


Arus Multikultural di Indonesia: Dilihat melalui Peran Pendidikan Pancasila sebagai Identitas Kebangsaan menurut Pandangan Pendidikan Islam

Syafri

STIKes Senior Medan, Indonesia

Corresponding Author:  email: syafri1barus@gmail.com**ABSTRACT****ARTICLE INFO***Article history:*

Received

May 06, 2021

Revised

July 10, 2021

Accepted

July 27, 2021

The article discusses multicultural currents in the State of Indonesia looking through the role of Pancasila as a national identity in general and the views of the Islamic Religion regarding various research efforts carried out in depth in obtaining various information with a variety of information by studying various article sources. The researchers use library research that searching in many kinds of references from journals. The result shows that the multiculturalism views society as having a diverse culture. In view of Islam, do not make it a closed ideology to achieve the formation of intellectuals who play a major role for our people and nation, strive to build a modern ideology that is open and in accordance with Pancasila, making it the basis for fighting for the aspirations of Muslims.

Keywords: *Multiculturalism Indonesia, Role of Pancasila, National Identity*

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Indonesia selalu menjadi pandangan utama oleh negara lain karena memiliki keberagaman dan Negara yang sangat kental dengan dikenal sebagai keberagaman yang multikultural terbesar di dunia mulai dari keberagaman suku bangsa, bahasa, ras, warna kulit, agama yang memiliki keyakinan yang berbeda dan budaya dan adat istiadat yang heterogen sehingga tidak dapat dikatakan sebagai terisolir dan perlunya sikap toleransi dalam keberagaman. Unsur multikultural dalam budaya yang dijelaskan mengenai kesepakatan politik yang yang bisa di katakan sebagai Pancasila, penegasan tentang adanya yang mengaitkan bangsa kepribadian dengan multikulturalisme didalam bernegara dengan mengakui adanya berbagai keberagaman dan perbedaan yang terlihat dengan nyata. Yang menyatakan Indonesia terdiri dari berbagai keberagaman (Wuthrich & Ciftci, 2022). Saat sekarang ini Negara Indonesia sangat dikenal sebagai negara yang kaya akan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke yang terdiri dari 13.000 pulau kecil dan besar yang tersebar dan menciptakan perbedaan geografis dan waktu hingga menciptakan berbagai kekayaan berbagai kekayaan dalam keberagaman dalam berbagai keberagaman dalam segala aspeknya, hingga menimbulkan berbagai populasi penduduk yang mencapai jumlahnya sekitar 250 juta jiwa dengan kondisi adanya bermacam keberagaman yang ada, terdiri berbagai jenis suku bangsa hingga mencapai 300 suku yang ada, dengan ditambah adanya berbagai macam bahasa hingga 200 dan semua disatukan dalam Negara yang disebut Indonesia dan disatukan dengan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi secara baik dan lancar sehingga mempererat tali

persatuan dan kesatuan warga negaranya dan dapat hidup tenang dan damai dengan segala perbedaan dan keberagaman yang ada. Masyarakat Indonesia yang menganut enam agama yang diakui dan telah disahkan oleh Negara yang diatur dalam undang-undang dasar negara kita (Mashuri et al., 2022). Agama Islam dijadikan sebagai agama mayoritas masyarakatnya, Agama Kristen, berkaitan dengan adanya keberagaman agama yang berjumlah enam agama yang disahkan negara dan diakui keberadaannya dan terdapat berbagai macam aliran kepercayaan lainnya yang disini sangat berkaitan erat dengan multikulturalisme namun dalam hal ini sangat menerapkan sikap dan sifat saling toleransi yang baik diantara perbedaan umat dalam beragama (T. Rambe & Sari, 2020).

Multikulturalisme bangsa berdasar pilar Pancasila, sebagai pandangan hidup budaya zaman ini Pancasila sebagai dasar bernegara dan berpendoman sesuai dengan segala aspek untuk menapaki kehidupan berbangsa dan bernegara secara nertal dan utuh dengan menghargai adanya berbagai macam bentuk perbedaan dan keberagaman yang ada, mampu menumbuhkan ketahanan dalam proses menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga menciptakan kualitas multikultural menjadikan pendoman utama dengan adanya arus perkembangan zaman yang mengalami peningkatan sesuai kondisi, mencegah terjadinya kebutuhan untuk mencapai keinginan dan kepentingan dalam ranah publik. Menjadikan keunikan dan ciri khas tersendiri yang dijadikan kelebihan bangsa kita, dengan menjadikannya sebagai pembeda dengan negara lain (Arif, 2021). Berpatokan pada nilai-nilai persatuan yang terkandung dalam teks ikrar Sumpah Pemuda sebagai jalur menuju proses pembangun nasionalisme secara nyata, dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur terdapat dalam pilar Pancasila yang dapat diterapkan dan di jadikan sebagai way of life dalam tujuannya menciptakan tatanan kehidupan berbangsa yang satu bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai nilai-nilai Pancasila membutuhkan media agar pencapaian optimal. Dan menggunakan media tepat dan dapat dikaitkan dengan proses pendidikan Islam multikultural. perbedaan yang nilai-nilai ini berkaitan erat dengan nilai-nilai yang ada didalam kitab suci dijelaskan secara nyata dalam ayat-ayat Al-Quran yang sudah ada dan diyakini kebenarannya, Hadist nabi sebagai penguatnya berkaitan erat dengan pilar Pancasila secara utuh sebagai pandangan hidup mencapai segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga tidak menimbulkan konflik dan segala bentuk tindakan yang tidak bertentangan dan memberikan pengetahuan, penegasan dengan adanya arus multikultural itu tetap ada (Kharisma et al., 2021).

Islam menjadikan sebagai landasan dan pandangan hidup manusia secara mendalam dan secara luas yang akan membangkitkan kekuatan dan pemersatu dalam aspek perbedaan dalam keberagaman antar manusia dan mengetahui segala konsekuensi, analisis perlu untuk memahami secara mendalam keterkaitan dengan dimensi Pancasila Islam, sebagai identitas, mengetahui berbagai keterkaitan yang timbul dan ada antara multikulturalisme di Indonesia dengan Pancasila dan Isu yang ada. Pada kenyataannya, perbedaan tidak dikembangkan dengan baik dapat mengabaikan timbulnya berbagai konflik dan perselisihan yang menimbulkan perpecahan sehingga perlunya strategi tepat untuk mencapai perdamaian dan proses penyatuannya (Azis et al., 2021). Perlu ada tindakan secara nyata untuk menurunkan kemungkinan adanya berbagai potensi konflik dan membangun berbagai upaya pembentukan sikap kebersamaan dengan mengembangkan segala aspek penciptaan sikap saling menghargai hak terhadap sesama manusia, sebagai suatu bentuk sarana saling menghormati sesama manusia dan mengakui persamaan hak asasi manusia

dalam segala aspek dan bidanya dengan adanya membudayakan berbagai sikap toleransi dalam segala aspek dan bidangnya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menciptakan kesadaran yang berkaitan dengan pentingnya persatuan dan kesatuan pada generasi muda yang ada di Indonesia melalui berbagai upaya dan pengembangan pendidikan yang berbasis arus perkembangan multikulturalisme yang ada didalam prosesnya (Widya, 2020).

Dalam merespon adanya berbagai bentuk perbedaan-perbedaan memerlukan segala bentuk prinsip kehidupan, untuk mencapai kehidupan berbangsa dengan tetap menjalankan menjunjung tinggi semboyan Bhinneka Tunggal sebagai sarana menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa secara utuh dalam menjalankan negara. Mencegah terjadinya segala bentuk konflik dalam bentuk adanya keberagaman yang ada di Indonesia. Sesuai dengan konsep multikultural di Indonesia sendiri membuka beragam pandangan dari berbagai sudut pandang yang berbeda, senantiasa menjunjung tinggi keberagaman serta dengan munculnya perbedaan yang mencolok, sehingga memberi peluang membangun kekuatan dan kualitas satu sisi dengan yang lain, terjadi karena didukung dengan adanya berbagai bentuk keberagaman yang menjadikan pembeda yang sangat terlihat secara kasat mata dipandang dari berbagai komponen yang dianggap penting untuk dihadirkan untuk menciptakan pemahaman tentang perbedaan berkaitan dengan dalam kebutuhan dengan pencapaian terpenuhinya keutuhan bangsa yang berdasarkan dengan adanya ideologi pancasila yang sangat berkaitan sangat erat dengan adanya berbagai nilai keislaman yang muncul (Arifinsyah, 2021).

Multikulturalisme yang berkembang di negara kita berasal dari adanya peraturan undang-undang dasar tahun 1945 berkaitan dengan bangsa dan yang menyatakan masyarakat Indonesia memiliki beragam keragaman etnis baik secara kelompok dan komitmen membangun Negara serta menjadikannya berbangsa dalam tatanan negara meski dengan adanya beragam perbedaan. Komitmen dan pernyataan tertuang di dalam simbol burung garuda sebagai lambang dan dasar Negara berpedoman dengan adanya 5 pilar dalam Pancasila. Menyatakan adanya simbol kehidupan, kebangsaan menjadikannya syarat utama dengannya penghargaan dengan munculnya keberadaan kebudayaan masyarakat dan mengaitkan dengan berbagai bentuk keberagaman sebagai bentuk nyata adanya toleransi. (Bhinneka Tunggal Ika) (Akbar et al., 2022). Tersentuhnya dengan adanya arus multikulturalisme suatu yang perlu diperhatikan dalam menjalankan berbagai prinsip dalam menjalankan pendidikan multikultural dengan selalu menjunjung tinggi berbagai persamaan hak, yang bisa berkaitan erat. Menurut Pandangan Islam dengan adanya hak mengakses pendidikan bagi setiap orang yang ingin belajar dan berkembang biasa dikenal dengan "Education for all" (Khotimah, 2020).

Hal ini bisa diterapkan dalam tatanan demokrasi dengan adanya pengakuan hak asasi tanpa membedakan warna kulitaan kepercayaan agama yang berkaitan dengan adanya bermacam perbedaan gender (Hamdanah & Muzakkir, 2022). Sehingga Pendidikan yang memiliki berbagai peranan penting untuk membentuk masyarakat, yang berkaitan dengan peran seorang siswa tentang perlunya rasa saling menghargai dan memahami manusia yang satu dengan yang lain. karakter masyarakat yang beragam perlunya pengelolaan yang baik dengan pendekatan multikultural yang menjadikan interaksi yang terjadi dapat terintegrasi sehingga mampu berjalan dengan baik dapat menumbuhkan sikap kebersamaan yang erat sehingga terciptanya rasa saling bertoleransi dan tenggang rasa, menjadikan seseorang yang humanis, dengan menjadikan seseorang yang demokratis sesuai dengan pilar dan isi Pancasila

pendoman hidup (Saihu, 2019). Penulisan ini membahas mengenai arus multicultural di Negara Indonesia melihat melalui peran pancasila sebagai identitas kebangsaan menurut umum dan pandangan Agama Islam tentang berbagai upaya pengkajian yang dilakukan secara mendalam dalam memperoleh berbagai informasi dengan berbagai informasi dengan kajian berbagai sumber atikel yang ada untuk memperoleh berbagai sumber pengetahuan dalam pengkajian teori dalam makalah ini.

METODE

Penelitian dilakukan dan disusun dengan menerapkan metode kualitatif dengan menyajikan menggunakan pendekatan yang bersifat library research. Untuk memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan arus multikultural di negara kita dilihat melalui peran pancasila sebagai identitas kebangsaan menurut pandangan islam. Tujuan penelitian ini agar dapat mengali berbagai pengetahuan tentang arus multikultural di Indonesia. Dengan proses pengumpulan data yang diperoleh dikaji secara mendalam mengenai tema dan topik-topik yang ada yang berkaitan dengan seberapa banyak gagasan multikultural di Indonesia dilihat melalui peran pancasila sebagai identitas kebangsaan menurut pandangan ilmu agama Islam (Hidayat et al., 2020). Data yang ada digunakannsebagai kajian dan untuk dilakukan tindakan analisis lebih secara mendalam dengan membandingkan data berbagai bentuk fakta yang ada dengan mempertimbangkan apakah data dan literature yang dapat dijadikan tempat mengali segala informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian sebagai data yang valid dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga dapat sehingga dapat disajikan sebagai acuan dalam penelitian dengan menitik beratkan menggunakan pendekatan analisis deskriptif yang dirasa sebagai metode yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara Terminologi Multikulturalisme

Multikulturalisme bisa diartikan sebagai budaya. Pengertian kebudayaan menurut para ahli multikulturalisme bisa disebut juga ideologi sebagai sarana dan alat pembentukan derajat memanusiaikan seseorang agar saling menghargai dan dihargai dimasyarakat. Multikulturalisme sangat menjunjung tinggi segala keberagaman dan perbedaan untuk mencapai kesetaraan hidup dan meyakini setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai karunia dari Allah SWT, baik perseorangan maupun dalam ranah ruang lingkup budaya. Multikulturalisme memandang masyarakat memiliki keragaman berbagai budaya yang menjadi milik bersama, bercorak mozaik yang berkaitan dengan adanya budaya yang bermunculan dan berkembang dimasyarakat berskala kecil sehingga ruang lingkup membentuk masyarakat yang lebih besar berkaitan dengan budaya mozaik.

Beberapa pendapat mengenai multikultural yang berarti kebudayaan. Kata multi diartikan banyak, berbagai macam kultuar yang ada yang berarti budaya dan isme yang bisa berarti pemahaman keyakinan yang berkaitan dengan kepercayaan (aliran)ada yang dijelaskan, Tentang multikulturalisme diartikan sebagai pengakuan, penghormatan, dan rendahnya keadilan bagi setiap etnis yang bersifat minoritas untuk mendapat hak untuk dihargai keberadaanya berkaitan tentang berbagai hal yang sangat luas dan banyak macamnya yang berterkaian dengan hak seseorang dan komunitas yang secara nyata mengekspresikan berbagai keberagaman dan keunikan budaya yang dimiliki, (Will Kimlicka). Bagaimana ideologi multikulturalisme dianggap dan dipahami sehingga menghasilkan satu tindakan berbentuk interaksi yang berbeda yang terdapat dalam kegiatan, berkaitan dengan adanya berbagai gejala

kehidupan sosial baik dalam berbagai bidang ekonomi, bisnis dan kehidupan politik. Dengan adanya berbagai kegiatan komunitas yang dijalankan. Interaksi menimbulkan konsep pemahaman yang berbeda tentang multikulturalisme. Perbedaan yang berakibat menjadikan terjadinya perbedaan sikap dan perilaku masyarakat yang berjalan secara heterogen (Muchlis et al., 2022).

Multikultural sebagai peran utama dalam proses adanya ideologi, multikulturalisme yang memang harus diperangi sebagai suatu jalan terciptanya dan berdirinya konsep demokrasi dan Adi Saputra | Arus Multikultural di Indonesia: Dilihat Melalui Peran Pancasila Sebagai Identitas Kebangsaan Menurut Pandangan Islam, berdirinya hak asasi manusia dan menciptakan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata secara utuh (Katimin, 2020). Multikulturalisme sebagai mengadung pengkonsepian yang menyatakan setiap manusia terlahir ke dunia dalam kondisi yang unik dan bermacam watak dan sifatnya. Yang berkaitan dengan sunnatullah atau hukum alam yang telah ditetapkan Allah yang menjadi fenomena di dunia ini, tidak hanya berlaku untuk

masyarakat di dunia. Dan sangat berkaitan dengan kemampuan meski lingkungannya sedikit dan perbedaan sangat terasa yang berkaitan dengan berbagai aspek yang sangat mempengaruhi berbagai bidang mulai dari pengelolaan berbagai bentuk tatanan bahasa, berbagai macam intonasi, perbedaan sikap, dan lainnya. Keberagaman baik di lestarikan dan dipertahankan untuk menciptakan sikap saling menghargai dan menghormati dan menciptakan harmonisasi dalam kehidupan.

Rahmatullah, berpendapat tentang multikulturalisme secara terminologi bahasa Arab diartikan sebagai tasamukh berkaitan dengan sikap menerima pendapat dan keadaan orang lain dan menghargai perbedaan. Multikulturalisme berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat secara nyata dalam menjalankan kehidupan dalam mewujudkan hidup berbangsa, untuk menjadikan negara berpedoman pada empat pilar utama yaitu merasa memiliki kondisi senasib, terciptanya berbagai bentuk mewujudkan persatuan dan kesatuan dan membentuk jati diri nasionalisme dalam menjalani kehidupan berbangsa dan menjalankan dan memajukan negara dengan perwujudan cinta tanah air, pengakuan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, tanpa melakukan tindakan menjatuhkan martabat dengan memecaci dan mengolok-olok budaya orang lain, dalam menyikapi dan usaha dalam menghargai adanya berbagai adat istiadat orang lain (E. Rambe et al., 2022). Multikultural memiliki penafsiran secara luas dan diperkuat berpendapat para ilmuwan yang ada, multikulturalisme berkaitan erat tentang keadaan keberagaman, sehingga dapat memberikan pemahaman dan dapat dilihat melalui garis besar berkaitan dengan ruang lingkup perspektif budaya yang ada untuk mencapai keseimbangan, sehingga disini multikulturalisme diartikan sebagai upaya peningkatan derajat dengan adanya ideologi sebagai alatnya. Multikulturalisme paham tentang keragaman berbagai bentuk budaya sehingga lahir pemahaman tentang persamaan hak manusia, mewujudkan berbagai keadilan, menciptakan berbagai bentuk perdamaian dan menumbuhkan berbagai sikap toleransi dalam segala hal dan lain sebagainya. (Khairiah, 2020).

Arus Multikulturalisme secara umum dilihat melalui identitas Pancasila

Bapak Soekarno sebagai presiden pertama republik Indonesia ikut adil dalam proses mencapai terbentuknya wilayah negara Indonesia yang terdiri dengan adanya bermacam pulau yang banyak tersebar dari Sabang sampai Merauke dan keadaan penduduknya bersifat heterogen dengan konsep gotong royong. Memungkinkan semua keadaan yang mendukung negara Indonesia dianggap keberadaan sebagai negara

yang tumbuh subur yang dipandang memberikan dampak terciptanya berbagai bentuk prinsip gotong royong dalam berbagai tatanan kehidupan dan adanya sistem kerjasama membangun bangsa dan negara Indonesia menjadi lebih maju. Kebiasaan bergotong-royong dan bersikap penuh semangat dalam menghadapi arus multikultural dengan menghargai berbagai keberagaman untuk mencapai kemajuan seluruh warga Indonesia. Soekarno menggambarkan adanya "Indonesia untuk Semua," dengan yakin memberi dampak adanya warga negara berjiwa dan berjati diri Indonesia dan bekerjasama mencapai tujuan yang sejalan dan sesuai dengan ruang lingkup multikultural. Dan keinginan mencapai kebersamaan, nasionalisme, keadilan, dan kesejahteraan seluruh rakyatnya secara merata (Naim, 2015).

Dengan adanya berbagai tindakan kesenjangan sosial yang terkandung dalam pilar Pancasila sejalan dengan semangat adanya tindakan gotong royong dalam penerapan dalam kehidupan sosialnya. Pancasila menjadikan keunggulan dan pembeda dengan negara lain, sebagai suatu bentuk landasan hidup yang ideal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, dalam menjalani kehidupan berbangsa dan menjalankan negaranya dengan baik. Beberapa orang dan orang yang beraliran komunis dan liran agama merasa tidak senang dengan adanya Pancasila dan berusahamengantinya dengan ideologi sesuai dengan yang mereka inginkan. Perusahaan muncul sejalan dengan adanya sejarah Indonesia dan arena banyak dari mereka yang tidak menerima adanya ideologi Pancasila sebagai dasar negara, keinginan untuk memajukan kelompok untuk memenuhi kepentingan bangsa dan negaranya sendiri. Terdapat berbagai permasalahan yang menimbulkan perdebatan saat bentuk negara sejak awal, yang berkaitan dengan agama dan anggapan bahwa negara berbentuk sekuler. Kelompok utama yang saling bertentangan, yaitu gerakan nasionalis dan keagamaan. Konflik dan permasalahan yang jelas ada dan rumit muncul sejak bapak Soekarno berpidato mengenai Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara (Pratiwi, 2022).

Pendapat bapak Soekarno, menyatakan tentang berbagai kesewenangan dan adanya perilaku penindasan terhadap kaum minoritas. Dalam penerapan sistem demokrasi Indonesia, sehingga menghilangkan pemakaian bahasa daerah. Karena bisa sangat berdampak bagi kehidupan bernegara. Sehingga menciptakan dan semangat persatuan dan kesatuan. Berkaitan dengan nasionalisme dan pengakuan di dunia internasionalisme (pengakuan berkaitan tentang kemanusiaan dan hak asasi manusia). Karena nasionalisme berdasarkan pada adanya berbagai keyakinan adanya berbagai masalah yang muncul akibat adanya pertentangan dengan kemanusiaan. Nasionalisme ini sering disebut sebagai nasionalisme ichauvinistik berasal dari Jerman, yang berbahasa Jerman "Deutschland über Alles"berartikan kepercayaan akan sikap nasionalisme Indonesia harus maju dan mencapai kekerabatan menyatukan adanya berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, agama yang ada dengan berbagai macam kepercayaan yang berbeda, keragaman berbagai budaya yang ada dan adat istiadat yang ada sehingga harus dipatuhi, dan mencapai tataran batas-batas negara. Gotong royong yang tercipta di kehidupan masyarakat Indonesia dan diterapkan didalam hubungan internasional (contoh kegiatan pegalangan bantuan sumbangan pendanaan dan penerjunan relawan untuk mengulurkan tangan kita untuk membantu korban gempa dan tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam). Pancasila yang dijadikan dan diyakini sebagai diwarisan, secara berkesinambungan yang terjadi "dari generasi ke generasi" di dasarkan adanya budaya bangsa dan "sebagai aspirasi perasaan rakyat yang ada dihatinya", bapak Soekarno mengangkat Pancasila dari proses dicetuskan Mpu Prapanca dalam Kitab Negara kertagama.

Bhinneka Tunggal Ika yang dipelopori oleh Mpu Tantular di Kitab Sutasoma. Berkaitan dengan berbagai pilar yang terkandung dalam Pancasila menjadikan identitas ciri khas dan citra pribadi masyarakat sejak zaman dahulu sebelum adanya kemerdekaan. Pancasila berdasakan adanya sikap dan sifat semangat "gotong royong", bukan memandang dari segi agama ataupun aliran yang dianut seseorang. Untuk mengatasi perselisihan dibentuk Komite Sembilan disebut dengan "Piagam Jakarta", dirancang pada tanggal 22 bulan Juni tahun 1945, Sebagai sarana membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Falsafah Pancasila Mengangkat Nalar Paedagogi Kritis Pancasila Pancasila sebagai suatu pandangan hidup bangsa Indonesia,

Suatu kondisi yang terjadi dalam kenyataannya tetap ada yang berkembang dikehidupan masyarakat yang ada di Indonesia, bangsa yang dianggap sebagai kausa materialis dari Arif. Dalam pandangan ilmiah dapat dikatakan sebagai suatu masyarakat, yang bercorak bangsa Adi Saputra | Arus Multikultural di Indonesia: Dilihat Melalui Peran Pancasila Sebagai Identitas Kebangsaan Menurut Pandangan Islam yang sangat memperhatikan pandangan hidup yang erat kaitannya dengan berbagai ilmu yang berubung erat dengan filsafat ilmu dalam proses di kehidupan manusia. Yang menjadi pembeda dengan bangsa lainnya (Angkat & Katimin, 2021).

Pilar dalam Pancasila dijadikan sebagai suatu pandangan hidup bangsa ini yang di wujudkan dengan tatanan pendidikan nasional, dan diyakin dengan adanya pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan nasional pilarnya berkaitan dengan adanya Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang terlihat secara nyata. Menjadikannya sebagai jalan menciptakan satu kesatuan yang dibuat secara utuh. Tetapi realitnya Pancasila begitu sulit di tetapkan dalam kehidupan bangsa Pada keadaan zaman - zaman adanya situasi berbeda pada setiap masa yang ada dan terus berubah.

Tiga faktor penyebab yang mengakibatkan Pancasila tidak pandang dan dianggap tidak dapat memenuhi sesuai dengan keadaan zaman. Pertama, Pancasila terlanjur dianggap buruk dipandang banyak orang, karena kebijakan rezim yang ditetapkan Soeharto yang menjadikan Pancasila sebagai alat politik untuk mempertahankan status kekuasaan, misalnya, menetapkan Pancasila sebagai pilar dan asas yang bersifat tunggal untuk menjalankan organisasi menjadikannya sebagai sebuah keharusan, untuk menjalankan organisasi kemasyarakatan hingga dalam menjalankan organisasi politik. Kedua, liberalisasi politik dengan penghapusan ketentuan yang ditetapkan Preside bapak B.J Habibie menjadikan Pancasila dijadikan sebagai asas dalam menjalankan oraganisasi dalam segala bidang organisasi yang ada. Menjadikan kesempatan mengangkat adanya berbagai asas ideologi lain masuk dan erat hubungannya dengan adanya keberagaman agama yang ada dinegara kita. Menjadikan pilar Pancasila agar tidak dianggap sebatas common platform dalam memenuhi kebutuhan kehidupan politik.

Ketiga, desentralisasi dan pembentukan otonom daerah yang dijadikan sebagai pengaruh factor yang mendorong adanya berbagai tindakan penguatan penataan wilayah berbasis kedaerahan. Adanya antisipasi dikala kemungkinan menjadikannya kesempatan dan menumbuhkan berbagai tindakan menjadikan tatanan lokasi nasionalisme yang dapat mengakibatkan adanya tindakan tumpang tindih dengan ethnonationalisme, Pancasila sengaja dirancang sebagai pemberian dampak secara langsung dengan adanya penetapan desentralisasi sehingga membuat daerah itu sendiri kehilangan posisi dan segala sifat sentralnya (Safitri, 2022). Penyebab

munculnya berbagai kegoyahan dan menuntut peletakkan Pancasila dengan kondisi adanya badai kemelut yang menceraikan idealitas dan realitas yang ada secara nyata.

Falsafah Pancasila menjadikannya suatu esensi nyata dari karya besar bangsa untuk memenuhi segala kebutuhan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan jugaberusaha sebaik mungkin mejalankan kehidupan berbangsa dan bernegara seharusnya yang mejadikan karya dalam membentuk bangsa itu sendiri berkaitan adanya akibat yang ditimbulkan dari Paradigma yang bersifat Kritis dalam berbagai pandangan yang membahas tentang adanya berbagai pilar didalam menjalankan Pancasila sebagai ruang yang menjadi wadah dan sangat eratjaitannya dengan Pendidikan Islam. Yang dijunjung tinggi dan disejajarkan dengan pemikiran idologi besar yang ada bisa berupa ideologi liberalisme, komunisme, sosialisme dan beberapa falsafah hidup lain yang tumbuh Dan berkembang adanya. (Kaelani, 2002: 45 Pancasila diikuti dalam tatanan yang sesuai dengan dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Memerlukan pedagogi sifatnya kritis menjadikan bersifat khusus mengaitkan dengan berbagai factor dan akibat dari pengaruh berjalannya konstruksi di dalam menjalankan pendidikan dan keberagaman budaya yang ada pada umumnya. Yang berkembang dalam masyarakat yang menimbulkan sikap massif melegitimasi dalam tataran masyarakat yang ada.

Membangun kesadaran kritis di kalangan masyarakat dari kekuatan tatanan yang ada. Dalam pilihan yang dikatakan sangat rasional, mengembangkan kapasitas masyarakat untuk melawan efek kekuatan yang ada (Hidayat, 2013: 7-8). Pancasila secara tidak sadari menjadikan ide paling utama dalam perbaikan pendidikan, langkah awal terbentuk dari ruang filsafat, secara mendasar paradigma yang digunakan bisa bersifat kritis dan konstruktif. Pendidikan memberikan dampak positif timbulnya semangat pedagogi kritis pancasila memberi pemahaman kebangsaan mejadi erat kaitan dengan berbagai tindakan dan suatu upaya penanaman nilai - nilai yang berkaitan secara universal dalam pilar Pancasila dengan dimensi yang mencakup, keluarga, masyarakat dan tindakan dalam upaya bernegara. Kenyataan masa lampau setelah merdeka, Presiden Soekarno berharap menjadikan sistem pendidikan berkeadilan sosial yang baik. Dengan adanya berbagai problem ketidak stabilan politik pada masanya menjadikannya sebuah tatanan sistem pendidikan yang bersifat sentral membangun rasa nasionalisme bangsa (Nurchayono, 2018).

Sehingga Menteri Pendidikan saat itu memberitahukan tujuan pendidikan nasional “mengurangi pemikiran (reduce the education of thought)”, menjadikannya peningkatan pendidikan karakter, dan rasa nasionalisme dalam mencapai kesadaran sosial, tujuan pendidikan semakin jelas menjadi lembaga di era Soeharto yang menjadikan kesempatan dan peluang besar untuk menyampaikan dan menyeragamkan dengan Ideologi nasional, pandangan yang berkaiatan dengan adanya sejarah, nilai-nilai yang ditetapkan bagi seluruh warga negara. Berkaitan dengan pendidikan (formal) sebelum adanya tindakan reformasi, untuk membatasi perkembangan pemahaman intelektual dan keterampilan di kalangan masyarakat Indonesia khususnya, mengesampingkan pendapat pribadi, dengan memiliki tujuan menyamakan dengan memandang masyarakat dengan pemerintah menyebabkannya mudah dikuasai. Setelah adanya tindakan reformasi, melakukan perbaikan yang belum berhasil diwujudkan terlihat secara nyata belum adanya perubahan alur yang menjadi tindakan nyata, sebagian orang menggagap dan menilai reformasi pendidikan menimbulkan kesenjangan yang terlihat jelas dan terjadi kelas kasta secara nyata (kastanisasi) dalam terbentuknya sistem pendidikan yang ada dan melenggang secara

terus - menerus situasi yang bisa menjadikan sebagai tekanan bagi warga, pedagogik bagi masyarakat tertekan (pedagogy of the oppressed).

Erat kaitannya dengan pilar Pancasila terjadi secara jelas di satu sisi memungkinkan menjadikan dan mengembalikan "marwah" yang sudah diambil dan dikuliti adanya rezim sebelumnya adanya sampai dengan terjadinya proses kehilangan jubah gagah yang dimilikinya dan dimanfaatkan secara tidak secara tindakan wajar untuk kelangsungan pendidikan yang ada. Di era sebuah nilai-nilai kebebasan dan dominasi tidak berkuasa lagi pedagogic yang bersifat kritis berdasarkan adanya pilar pancasila, yang sering kali harus dimunculkan dalam bentuk perwujudan perbaikan pendidikan yang sesuai kepentingan humanisme bangsa. Paedagogik kritis berkaitan dengan terjadinya proses kesadaran akan kondisi diri seseorang dimasyarakat. Yang diperkenalkan oleh Freire berkaitan dengan adanya proses pembelajaran untuk mencapai dan mengungkap berbagai penyebab adanya kontradiksi-kontradiksi sosial, politik, dan ekonomi, mampu memberikan tindakan melawan kenyataan yang menyebabkan terjadinya belenggu.

Pedagogi dengan segala bentuk tindakan yang bersifat kritis dalam diri seseorang menciptakan pemikiran yang bersifat kritis dan membangun menjadikannya modal berpikir, dapat melakukan proses perubahan kemanusiaan yang paling mendasar bagi semua kalangan masyarakat umum, dari berbagai kelompok sosial dan lapisan masyarakat. Terbungkus secara khusus dalam pedagogi kritis dapat menjadikan terciptanya pola berpikir dan bertindak berbagai bentuk respon peserta didik dalam menyikapi dan melihat dunia dengan penuh dengan kesadaran kritisnya (Marpaung et al., 2021).

Setelah kebebasan dan kritik tidak populer di era sebelum adanya masa sekarang ini dan menghasilkan suatu tindakan satu suara hanya terdengar, drngan adanya pedagogik kritis Pancasila tidak hanya berorientasi untuk berbondong-bondong mengkritisi habis pendidikan. Pendapat penulis ujarnya dan mencoba menghadirkan pandangan yang berkaitan dengan proses penanaman kecintaan pada nilai- nilai adanya berbagai bentuk budaya lokal bangsa kita. Kearifan lokal sebagai situs utama pembentukan dan pengembangan nilai yang telah menjadi tradisi di dunia pendidikan itu sendiri, diperkuat dengan adanya nilai- nilai kejujuran, persatuan, keadilan, kerja keras, yang merupakan perwujudan dari adanya rasa cinta tanah air.

Gotong royong, saling membantu bentuk nilai dasar yang diciptakan dengan adanya pilar Pancasila. Sayangnya model pendidikan kurang melirik hal seperti ini pada zaman saat ini, Pendidikan kini malah menumbuhkan berbagai problem yang ada, secara menyendiri yang semakin rumit. Adanya sistem kelas, Kota dan pinggiran, adanya perbedaan pandangan dan penghormatan antara si kaya dan si miskin yang terlihat secara nyata dan korupsi bukan malah dilenyapkan melainkan semakin tertanam dalam pendidikan akibat menganggap remeh adanya nilai-nilai yang di usung dalam pilar Pancasila. Gagasan ini sepenuhnya tidak menjadi acuan utama yang telah disepakati dan harus dijadikan prioritas dalam situasi yang ada. Pancasila terlalu lama diasingkan menyebabkan kita perlu merasa sedih dan berpikir ulang. Kenapa, hal seperti ini perlu difikirkan karena semenjak berdiri sebuah negara dan menetapkan dasar negara (falsafah) yang biasa disebut dasar negara yaitu Pancasila. Dengan adanya awalan dari kesepakatan yang tidak mudah mengganti dasar dan falsafah bangsa dengan ideology selain pancasila.

Arus multikulturalisme dilihat Sebagai Identitas kebangsaan

Menurut pengamatan sejarah yang mengatakan adanya keragaman bangsa yang adaya semenjak sebelum zaman terjainya proses kemerdekaan, menjadikanya satu

kesatuan yang nyata bagi bangsa itu sendiri. Kebesaran bangsa pada saat itu dengan adanya berbagai keberagaman kerajaan yang berdiri dipulau nusantara, yaitu munculnya Kerajaan Sriwijaya di Sumatera, Kerajaan Elllangga di Jawa Timur, Kerajaan Majapahit dan beberapa keajaiban besar yang berdiri di Jawa Timur dan pulau Kalimantan dan sangat menjunjung tinggi adanya berbagai bentuk keragaman yang ada, hingga sampai ke telinga luar negeri sehingga meminta adanya hubungan menjalin kerja sama dengan kesetaraan karena adanya berbagai kekayaan alam yang melimpah didalamnya, berbagai bentuk keberagaman budaya yang menarik dan mempesona, keramahan dan kearifan budaya yang mencerminkan sikap kesopanan dan kehidupan sosial yang baik, sifat solidaritas yang tinggi, dan menerapkan sikap gotong royong didalam segala aspek kehidupannya. Begitu pula saat terjadinya pembacaan teks proklamasi kemerdekaan tahun 1945 sebagai perwujudan dan ikut andilnya usaha pencapaian pemeliharaan ketertiban dunia ini sebagai salah satu perwujudannya. Kondisi ini bertujuan mempertahankan keberlangsungan hidup bangsa dan dengan tujuan mencapai interitas sebagai kebutuhan terpenting di dalam proses kehidupan masyarakat didalam mata pencaharian 223 juta warga yang ada di Indonesia.

Di dalam prosesnya yang terjadi akibat adanya berbagai dampak derasnya arus informasi dan pesatnya berbagai bentuk kemajuan bermacam ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi dengan adanya globalisasi dan segala pergerakan dalam bentuk imigran pada penduduknya dengan adanya ranah internasional dan yang berkaitan secara nasional baik lokal, adanya berbagai bentuk tindakan komunikasi, perkembangan berbagai alat transportasi yang ada dan berbagai perkembangan pesat berbagai terwujudan pengembangan pariwisata secara nyata, perkembangan berbagai perdagangan internasional dan regional, integritas dan identitas nasional sesuai kesepakatan awal menjadikan peningkatan berbagai permasalahan yang banyak yang menyebabkan terjadi berbagai kekacauan dan perpecahan bangsa dan berjalannya sebuah negara.

Perubahan berbagai kondisi sarana dan prasarana dan kesadaran setiap individu yang mengancam keberadaan negara membahayakan keutuhan negara yang berjalan secara giliran sehingga untuk melakukan tindakan perlu adanya upaya penyatuan negara yang sesuai tata letak peta negara kita berbeda dengan negara - negara lain. Pemikiran dengan mempertimbangkan untuk mobilisasi gerakan nasional yang bersatu dan kuat dengan tujuan melindungi keutuhan harkat dan martabat manusia dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mendalami adanya ideologi multicultural (Yani, 2019).

Kesadaran tentang multikulturalisme menjadi keharusan yang sangat dianggap penting dimata masyarakat di Indonesia agar dapat menghadapi tantangan global di masa selanjutnya, Pendidikan Multikulturalisme berkembang di kehidupan bangsa dan dijadikannya sebagai suatu usaha dan perwujudan dalam menyiapkan dan menghadapi arus budaya yang datang dari luar, di adanya globalisasi sehingga dapat menyatukan kewarganegaraan dari berbagai macam budaya dengan adanya dasar berbagai nilai-nilai kebangsaan (core values) untuk dari perwujudan jati diri bangsa kita.

Multikulturalisme dianggap memiliki kaitan yang erat dengan adanya ideologi sebagai alat meningkatkan derajat manusia. Pentingnya pemahaman berkaitan dengan multikulturalisme untuk membangun kehidupan bangsa dan dalam menjalankan negaranya, Pendidikan multikulturalisme sangat tepat dan baik dikembangkan sebagai tindakan lanjutan dan diharapkan memberi jembatan dalam keperluan target

yang ingin dicapai di kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta kebangsaan yang telah ditetapkan di dalam Undang-Undang Dasar.

Banyak peneliti meyakini Indonesia merupakan media peleburan yang ramai untuk pengaruh agama-agama dunia. Dalam perspektif dan mode gabungan agama-agama eksternal dan tradisi-tradisi keagamaan lokal. Berkaitan dengan pola hubungan antar agama yang sebelumnya dan sangat dipengaruhi oleh politik agama pemerintah kolonial. Semua pihak mempertahankan hubungan, dan pendapat serta posisinya sehingga menimbulkan berbagai persaingan dan ketegangan. Ketidaktahuan sengaja dibuat demi kepentingan politik kolonial, pemerintah dan agama berdasarkan perkiraan bukan berkaitan dengan moralnya.

Berbagai hal yang tidak sejalan yang menjadikan dorongan memahami kebesaran Tuhan yang yang tulus berjalan secara terus-menerus mencapai kesesuaian dan perlawanan. Sehingga tidak dapat sejalan dan banyak perbedaan dengan adanya berbagai variasi tidak harus dihindari tetapi dihadapi, dalam perbedaan dan keragaman memiliki kelebihan dan kekurangan bisa berkaitan dengan pertemuan yang berbeda dapat saling melengkapi satu sama lain. Mayoritas budaya Indonesia dapat dilihat sebagai hal yang nyata baik dilihat dari sisi yang berbeda. Yang berkaitan dengan adanya mayoritas marga, agama dan masyarakatnya. Kemudian juga mayoritas kebangsaan, agama dan budaya. (Khayati, 2018). Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi akibat pesatnya arus globalisasi, masyarakat Indonesia menghadapi berbagai macam disintegrasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Dan sebagai filosofi yang berbeda tampak tidak sesuai dan diharapkan dapat menggulingkan Pancasila. Berkembangnya filsafat disebabkan komponen-

komponen tertentu yang tidak bertanggung jawab untuk menggunakan agama untuk topeng dan ingin mengganti sistem kepercayaan Pancasila dan mengubah negara Indonesia menjadi filsafat dan negara yang ketat dan dikehendakinya. Fenomena ini yang menampilkan perbedaan yang sangat mencolok terhadap gagasan pendirian negara Indonesia, yang tidak didasarkan pada pemerataan berdasarkan pemerataan nasib dan usaha. Perkembangan media yang pesat berdampak pada kecanggihan negara untuk menjadi incaran utama dalam perkembangan dunia maya menganggapnya pendek, berpikiran waras, mengabaikan hasilnya dalam ruang lingkup industri dindunia. Seseorang tertarik dan senang yang dengan masyarakat yang tidak dikenal. Banyak anak kecil yang berpacaran, bergantung pada game internet, perkelahian remaja, pornografi, perlawanan, banyak anak-anak yang tidak mengingat Pancasila, sakti, lagu-lagu daerah dan umum dan hal-hal lain yang terkait dengan etnis, namun tetap mempertahankan konten media berbasis web yang tidak signifikan (Abualigah et al., 2021).

Pancasila sebagai Common Platform

Indonesia sebagai negara memiliki tingkat keberagaman tinggi. Dikenal masyarakat yang sangat plural di mata dunia. Pluralitas yang berkaitan dengan aspek agama, suku, ras dan golongan. Sehingga perlunya dikelola dengan baik dan benar dan menjadikan kekayaan yang mahal harganya. Namun saat tidak dikelola dengan baik, dapat mengakibatkan dampak buruk yang membahayakan dan menimbulkan adanya berbagai berbenturan. Sehingga dalam keanekaragaman yang dimiliki harus dikelola secara baik dengan jalan cerdas serta penuh dengan kejujuran yang ada, sehingga pengelolaan mampu terlaksana dengan hasil optimal sehingga menjadikan kekayaan kultural positif yang sangat besar dampaknya. Sehingga menjadikan sebagai

negara yang kaya dengan pengetahuan dan wawasan dalam kehidupan. Saat tidak dikelola secara dengann baik sehingga berakibat menimbulkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan keanekaragaman berubah menjadi bencana yang membahayakan bagi bangsa dan negara kita.

Karen Armstrong berpendapat bisa menimbulkan adanya berbagai keanekaragaman ditanggapi dengan tanggapan kritiis dan secara konstruktif. Realitas kehidupan yang dipenuhi dengan berbagai paradoks seharusnya tidak direspon secara negatif, tetapi secara positif. Respon negatif hanya memunculkan berbagai dampak negatif mengakibatkan dampak tidak baik dan berdampakburuk dalam kehidupan. Mengharapkan memunculkan nilai-nilai positif yang hampir tidak terwujud setiap dan orang memandang dan menghadirkan hal-hal yang negatif. Usaha yang dapat diupayakan dengan mengelola berbagai keaneragaman dapat dilakukan tentang pentingnya kesadaran dengann adanya keanekaragaman yang ada, dan menghilangkan pandangan tentang berbagai perbedaan yang mencolok. Kesadaran dengan tujuan menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Dan tidak hanya memandang tentang adanya perbedaan dan mengagap hal ini sebagai sebuah keunikan yang menarik. Orientasi yang menimbulkan adanya perbedaan yang mencolok yang sangat membahayakan terjadinya keharmonisan sosial. Kerukunan dapat mengalami keadaan perpecahan sehingga menimbulkan sekat dan menjadikanya sebuah konflik karena masing-masing berusaha mempertahankan ego yang dimikikinya. Dalam kenyataannya di dalam kehidupan, masyarakat berhadapan dengan tantangan yang tidak mudah dipecahkan. Dengan menipisnya ikatan persaudaran terjadinya berbagai bentuk Pengkhianatan dan ketidakadilan antara komponen bangsa berlangsung berkepanjangan sehingga munculkan berbagai bentuk perilaku dan opsi saling tidak percaya dengan orang lain. Munculnya fenomena orang yang tamak dan rakus yang semakin berkembang secara luas Berkaitan dengan pemikiran yang menarik. Pancasila dikenal sebagai common platform antar berbagai kelompok masyarakat dan agama dalam kehidupan bernegara, berpedoman dengan pancasila sebagai pemersatu dan kalimat sawa' yang mengajak semua orang agar patuh dengan ajaran Tuhan. Ikut menghargai keberagaman dan pluralitas yang berkembang di dalam masyarakat. Melalui penghargaan mewujudkan kehidupan yang bersifat damai dan harmonis (Rahman, 2015).

Sila-Sila Pancasila sebagai Satu Kesatuan

Pancasila dengan pilar sila yang disusun dengan baik. Belum tercermin secara benar dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang berkaitan penerapan sila dalam pancasila. Dengan realita banyak hal yang harus perlu dibenahi sehingga sila-sila Pancasila terwujud dengan baik. Berbagai bentuk nilai yang terkandung dalam pilar Pancasila masih tidak dapat terealisasi. Satu-satunya sila yang sudah terlaksananya Persatuan dan terciptanya kesatuan. Dalam kenyataan implementasi tidak dilaksanakan secara utuh sesuai dengan yang diinginkan dengan segala kondisi dengan adanya berbagai macam hambatan dan tantangan dengan tujuan menciptakan sila pancasila sebagai jalan menuju persatuan Indonesia telah terwujud dengan tatanan kehidupan secara praktis sehingga memmmberikan kesan secara nyata dengan adanya usaha pendiri bangsa dengan tujuan. Menurut Pandangan Islam menjadikan pendidikan yang bermutu terutama pendidikan karakter yang menghargai segala bentuk keberagaman. Para pendiri bangsa menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sebagai simbol dan sumber persatuan dan keutuhan wilayah Indonesia.

Sila-sila yang lain menghadapi persoalan yang cukup rumit. Sila pertama yang menjadi sila utama yang menjadi penerang bagisila-sila setelahnya yang dinilai sebagai tantangan yang tidak ringan dalam menghadapinya, baik secara terstruktur hingga sifatnya yang bpraktis. Sila pertama memiliki posisi yang sangat utama dan sangat umum dan penting dan menjadi sentral. Selain menyinari sila panca sila sebagai dasar etis. Hal ini dirasa tepat ketika menyebut Ketuhanan Yang Maha Esa berkaitan dengan sila vertikal, sila-sila yang lain bersifat horisontal. Sila-sila lain masih menghadapi tantangan. Dapat implementasi sila kedua berhadapan dengan realitas masih adanya berbagai pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dan juga berkaitan dengan sila keempat masih terdapat rendahnya kualitas demokrasi dan sila kelima masih mengalami dimana belum terwujudkan keadilan sosial di berbagai wilayah yang ada (Lase, 2019).

Mengapresiasi terwujudnya sebuah sistem pemerintahan yang tidak menguntungkan secara sepihak dan tidak membedakan latarbelakang agama dan asal-usulnya sehingga sejalan dengan demokrasi dan Pancasila. Sesuai dengan ajaran Islam, mendapatkan dukungan yang sangat baik dengan adanya perspektif sejarah Islam. Demokrasi tidak bisa terjadi secara instan. Dibutuhkan perjalanan yang panjang, Aspek terpenting diperhatikan dengan adanya demokratisasi. Proses demokratis yang terserstruktur untuk mencapai suatu pemerintahan yang bersih dan terbuka dan adil. Metode tepat menjadikan pembentukan suatu keadaan politik yang sukses. Perhatian terhadap demokrasi yang menuntut sikap keterbukaan, keterbukaan sikap tidak menjadikan kunci utama dalam menciptakan sikap saling menghormati pada seluruh lapisan masyarakat yang ada.

Proses demokratisasi tidak bisa didapatkan secara instan harus dengan adanya usaha menjaga menumbuh kembangkan secara signifikan tanpa usaha yang dilakukan dapat terhenti pada tataran konsep dilingkungan warga negara hingga mampu menimbulkan berbagai pertentangan dengan semangat demokrasi. Tumbuhnya sikap keterbukaan dan saling menghormati berkaitan erat dengan adanya arus kulturalisme yang ada dengan kondisi keberagaman yang ada. Bentuk masyarakat demokratis berhubungan dengan tindakannya dalam memandang kulturalisme dan nilai demokrasi. Demokrasi bisa tumbuh secara cepat dimasyarakat dengan nilai-nilai yang mendukung bisa berkaitan dengan sikap toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman masyarakat, menjunjung tinggi martabat manusia dan saling menghargai. Sikap saling menghormati membutuhkan landasan, dapat berupa kesetiaan dasar yang berlandaskan dengan adanya nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat menimbulkan sikap positif berupa penghargaan terhadap keanekaragaman.

Arus multikultural dilihat dari perspektif pandangan Islam

Multikulturalisme dalam prakteknya memandang perbedaan dan keragaman antar manusia memiliki hak yang merata tidak membedakan satu dengan yang lain, membandingkan manusia yang satu yang berkaitan dengan perbedaan bentuk wajah, perbedaan warna kulit, berbagai perbedaan suku dan yang lain. Dalam ajaran Islam, Allah telah menegaskan di dalam kalam-Nya membahas tentang adanya berbagai bentuk perbedaan antar manusia di bumi. Terdapat dalam Surat Al-Hujurat ayat ke 13, Allah berfirman "Allah menciptakan manusia dari adanya seorang laki-laki dan seorang perempuan, dengan jalan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yaitu mereka saling mengenal antar sesamanya". Dan menegaskan orang yang paling mulia disisi Allah bukan manusia yang memiliki banyak harta,berkulit putih, namun yang dimaksudkan orang yang senantiasa bertaqwa kepada allah. Manusia yang senantiasa

mematuhi berbagai perintah Allah SWT dan mereka tergolong kedalam orang yang taqwa dan menjalankan dan menjauhi hal yang dilarang oleh Allah SWT. Ibnu Katsir menjelaskan sebagai bentuk kemuliaan, semua manusia memiliki derajat dihadapan Allah tanpa membedakan manusia satu dengan yang lain, dapat dilihat melalui tingkatan agamanya dan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasululnya.

Dalam quran Surat ke-11, Surat hud ayat 118-119 di jelaskan tentang keberagaman sifat dan tingkah laku manusia di muka bumi ini, manusia diciptakan oleh Allah dengan bermacam-macam karakter dan watak yang berbeda agar kita senantiasa bersabar. Karena Allah juga menciptakan manusia dengan bentuk yang beragam, salah satu tujuan agar mereka tidak saling berselisih paham. Dengan firmanNya "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya aku memberikan tempat untuk memenuhi neraka Jahannam dengan penciptaan Jin dan Manusia (yang durhaka) semuanya."

Ayat ini yang menerangkan adanya bermacam watak dan karakter manusia, ada yang taat dan ada yang bersikap durhaka dengan adanya perintah kepada Allah. Allah dapat menciptakan manusia dari tanah dan mereka semua percaya pada kebenaran atau beriman kepada Allah. Namun iman tidak berguna kalau senantiasa berselisih dalam berpendapat. Dahulu umat manusia satu nabi Adam dan Hawa diturunkan kemuka bumi dan menjadikannya umat yang banyak berkembang menjadi manusia yang banyak dimuka bumi, berkaitan dengan multikultural syari'at para rasul dengan berbagi serta keragaman risalah agama (Situru, 2019). Multikultural dari segi budaya dan agama yang terjadi sesuai dengan fakta yang ada dan tidak adanya penolakan sejak zaman dahulu hingga sekarang.

Perbedaan yang ada telah digambarkan dalam Al-Quran dan hadist nabisesuai dengan kenyataan yang ada dari umat muslim mungkin belum memahami sepenuhnya tentang perbedaan ecar utuh. Sebagai seorang umat manusia menjadi umat muslim untuk senantiasa taat terhadap perintah kepada Allah dan menjauhi larangannya, dengan kita memahami segala aturan yang ada yang berkaitan erat dengan hak-hak kepada sesama yang telah tertulis dan dijelaskan di dalam kitab suci al-quran. Saling menghargai satu sama lain dalam Islam sangatlah dianjurkan merupakan salah satu upaya membangun dan mengembangkan akhlak terpuji dalam diri seorang, seperti halnya dalam kasus multikultural di Indonesia, yang berkaitan erat dengan adanya beragam suku berbagai keragaman bangsa, adanya keanekaragaman budaya ada bukan menjadikan setiap diri merasa saling membanggakan diri, akan tetapi memberikan angin segar bahwa setiap manusia bisa saling mengenal dan menghargai antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Islam memberitahukan tentang agama yang mengutamakan keuntungan dan menjauhkan dari kerugian. Demi menciptakan hubungan keserasi dengan adanya proses latihan dan pengajaran yang berkaitan erat dengan konsep multikultural, khususnya latihan instruktif untuk menumbuhkan wawasan mendapatkan, berbagai bentuk respon berupa berbagi bentuk perhatian, mentalitas bagai diri seseorang dan perilaku menghargai dengan adanya keragaman daerah yang ketat, sosial dan lokal. Dengan pengaturan itu, pelatihan multikultural dapat memasukkan pengajaran yang ketat dan sekolah umum yang "Indonesia" karena menerima dan memanfaatkan segala peluang dan kesulitan dengan adanya berbagai mayoritas agama, berbagai macam karakter dan keadaan masyarakat, dan kondisi budaya yang ada di Negara Indonesia.

Agama dan Pancasila nyambung saling berkaitan, dan tidak pernah memberikan dampak pertentangan di antara keduanya dan yang ada di dalamnya. Agama membahas tentang berbagai macam perilaku manusia secara nyata demi terciptanya berbagai bentuk model ataupun gaya dalam hidup bagi para pengikutnya, dan Pancasila sebagai peran dalam bergaya dalam hidup bagi seseorang yang ada di Indonesia berkaitan dengan keadaan individu secara ketat (Widiyaningrum, 2019).

Pancasila mencakup banyak hal penting dalam menjadikan titik temu dengan adanya berbagai keragaman sosial dan etnis yang ada dan terjadi secara ketat dan menggabungkan dalam keragaman sosial tanpa menampilkan satu komponen secara menonjolkan pihak satu dengan yang lain sehingga tidak melukai komponen yang lainnya. Kita dapat menduga berbagai sifat yang terkandung dalam pilar-pilar dalam Pancasila berkaitan dengan berbagai pembawaan sifat yang kaku terdapat didalamnya. Yang berkaitan dengan Islam, Multikulturalisme, Pancasila, dan Identitas yang tampak sebagai empat kesatuan yang terus memberikan kesan kehidupan memberikan berbagai warna baru bagi bangsa Indonesia sebagai upaya menjaga keutuhan dan kualitas konservatifnya, mengikuti kebenaran yang ada yang berkaitan erat dengan adanya prinsip multicultural yang sangat erat kerabatnya, memberi

kebebasan politik yang sejalan dan sesuai dengan dengan siapapun yang tidak terlalu memikirkan dasar perbedn berbagai jenis keragaman etnis, agama yang ada hingga sampai adanya kebangsaan karena merasa berada di tanah air yang sama.

Peran Pancasila Sebagai Identitas Kebangsaan secara umum dan Pandangan Islam

Peran pancasila secara umum sebagai prinsip yang dijadikan sebagai panduan dan dasar hukum dan dasar moral dalam penyelenggaraan bernegara, sebagai ideologi, yang sesuai dengan peran pancasila perlu adanya proses sosialisasi pengetahuan tentang pancasila yang seharusnya dipahami masyarakat Indonesia khususnya sebagai landasan filosofis bangsa Indonesia dalam mempertahankan keberlangsungan dan pengembangan diri untuk menciptakan bangsa menjadi sejahtera dan modern. Pancasila harus di pertahankan oleh segenap warga negara sebagai bentuk cinta tanah air dan mempertahankan dasar negara dan ideologi pancasila menjadi nyawa yang tumbuh di dalam diri bangsa pada saat negara ini Indonesia lahir dan merdeka atas perjuangan dan pendiri-pendiri bangsa, menumbuhkan kesadaran nilai yang terkandung didalam Pancasila.

Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar Negara, kemampuan menyesuaikan dengan kondisi kemampuan mengatur, menjaga dan menumbuhkan nilai kesadaran Pancasila untuk menciptakan suatu hal baru di masyarakat dan kondisi pemimpin negara. Peran Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadikannya sebagai identitas bangsa. Berusaha membentuk karakter bangsa yang terbilang sulit mempertahankan persatuan dan kesatuan yang berkaitan erat dengan multikulturalisme yang ada didalamnya (Abidin & Murtadlo, 2020).

Perkembangan tatanan negara serta mengikuti perubahan zaman sering mengalami perberubah menjadi lebih unggul, Nanun bisa juga mengalami penurunan mutu (resesif). Dan sangat erat kaitannya dengan arus multikultural berkaitan dengan keberagaman dan pancasila sebagai pandangan hidup dan dalam pilar pancasila mengajarkan untuk menghargai berbagai keberagaman yang telah bangsamenjadi ciri khas bangsa. Nilai-nilai yang tercermin dalam pancasila berasal dari pemikiran para pendiri bangsa yang terbawa aruas zaman dengan adanya arus multikultural yang berkembang di Indonesia yang selalu mengalami perubahan yang signifikan. Perjuangan para pendiri bangsa yang besar dengan adanya sejarah yang menguatkan tentang hal ini. Pancasila merupakan nilai-nilai dasar yang digali dari berbagai bentuk

system dan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat dengan adanya eksistensi Pancasila hingga sampai sekarang.

Pancasila telah menunjukkan keefektifan sebagai dasar negara dan pancasila sudah sepenuhnya operasional dan mengisi sebagai dasar negara yang sah hingga zaman ini. Aspek terpenting Pancasila berfungsi sebagai sumber untuk mencapai masa depan. Menjadikan Pancasila sebagai ideologi terbuka. Pemikiran tentang Pancasila sebagai ideologi terbuka yang menarik untuk diapresiasi dan diberikan penghargaan lebih. Pemikiran semacam ini berefleksi agar Pancasila tetap terpelihara makna dan refleksinya secara nyata tanpa kehilangan hakikat. Secara optimal maka ideologi Pancasila tidak kehilangan konteks dan perannya. Akan terus komunikatif dan sesuai dengan dinamika dan perkembangan zaman.

Pancasila yang diyakini perannya tidak lagi aktif dan tidak berfungsi sesuai dan dianggap kehilangan fungsinya dalam segala bentuk perannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keterbukaan ideologi Pancasila ber. Keterbukaan ini sesungguhnya sifat diluar dan diluar berkaitan dengan adanya kultural yang sejalan dengan kebudayaan. Berjalannya nilai dasar kemanusiaan memberi inti dalam berjalannya kebudayaan. Keterbukaan dibentuk adanya sikap personalitas dan sosialitas, antara adanya kondisi keterbatasan, antara materi dan spiritual yang ada. Kesenambungan dan pembaharuan yang memiliki peran dalam terjadinya keterbukaan yang mempunyai tempat sebagai identitas. Yang berasal dari pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pancasila sebagai ideologi terbuka hal menarik bukan, tafsir tunggal dan Pancasila berupaya memiliki makna tunggal (Yusuf Perdana et al., 2019).

Tidak terbuka ruang interpretasi yang berbeda. Pemikiran tentang Pancasila sebagai ideologi terbuka tempat untuk menjadikan Pancasila sebagai ideologi tertutup. Berbagai pandangan ideologi yang muncul membahas tentang desakralisasi ideologi mengaitkan dengan menjadikan Pancasila bukan sebagai ideologi yang sakral. Pancasila dipandang sebagai ideologi yang seharusnya ditempatkan dalam posisi kritis dan menciptakan sikap terbuka kepada sesama manusia dalam kedalaman jiwa yang saling menghargai sebagai petunjuk dari Tuhan. Sikap yang sejalan dengan rasa ketuhanan atau takwa. Sikap kritis. Ada berbagai factor yang menimbulkan. Faktor yang cukup dominan sehingga mempengaruhi tradisi lingkungan keagamaan yang kuat sekaligus pengalaman pendidikan yang ada di Barat.

Faktor ini menimbulkan pemikiran yang cukup kritis namun berdasarkan pijakan agama yang kuat. Pancasila sebagai ideologi terbuka ternyata sesuai dengan ideologi yang muncul dan terkesan baru. Disebut ideologi modern karena Pancasila ditampilkan para bapak pendiri bangsa yang berwawasan modern. Tujuan mereka menampilkan Pancasila memberi landasan

filosofis bersama menjadikan masyarakat plural yang modern. Peran multikulturalisme dalam pandangan agama Islam tidak ingin menjadi ideologi tertutup sebagai intelektual yang memiliki perhatian besar bagi umat dan bangsa Indonesia, berusaha untuk membangun ideologi modern yang terbuka dan sesuai dengan Pancasila menjadikan dasar untuk memperjuangkan aspirasi umat Islam. Cara pandang semacam seakan memberikan kebebasan bagi agama Islam dari keterbatasan-keterbatasan sebuah ideologi yang sangat memperhatikan konteks dan waktu. Pancasila sebagai ideologi terbuka membuka peluang adanya tafsir yang kontekstual. Tafsir kontekstual menjadikan Pancasila memiliki peluang besar untuk selalu aktual dan selaras dengan dinamika kehidupan yang kompleks.

Untuk mencapai nilai-nilai pancasila membutuhkan media agar pencapaian optimal. Dan menggunakan media tepat dan dapat dikaitkan dengan proses pendidikan Islam multikultural. perbedaan yang nilai-nilai ini berkaitan erat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam ayat- ayat Al-Quran dan Hadist berkaitan erat dengan makna Pancasila sebagai pandangan hidup dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang tidak bertentangan justru menegaskan secara tegas bahwa arus multikultural itu tetap ada (Watoni, 2019).

Pendidikan Islam berkaitan dengan adanya berbagai konteks kebangsaan, Negara Pancasila yang diakui keberadaan dimasa lampau memjadikannya menjadi mutual misunderstanding yang membahas tentang adanya agama Islam sebagai agama dan Pancasila dijadikan sebagai perwujudan adanya ideologi. Sehingga menjadikan Kesalah pahaman yang lebih meluas untuk berbagai tindakan kepentingan politik dalam proses substansi secara nyata kepada berbagai tindakan yang tidak ada kejelasan paradigma dalam proses cara pandang. Substansi dalam berbagai tindakan keduanya jelas berbeda. Islam sangat erat kaitannya dengan adanya berbagai bentuk agama, sedang Pancasila ini mengatakan tentang adanya perwujudan dari adanya bentuk ideologi yang tidak bertentangan dengan adanya berbagai agama yang ada dinegara kita. Esensi (hakikat) Islam dan Pancasila dan kenyataan eksistensi (sejarahnya) bisa saja dijadikan sebagai Menurut Pandangan Islam alasan untuk diperdebatkan hingga menimbulkan adanya pertentangan, terutama untuk melayani kepentingan berbagai bentuk kelompok sosial (Raihani, 2018).

Perbedaan kedua pandangan ini menghadirkan berbagai pemahaman prespektif yang tak jarang saling menimbulkan berbagai agapan yang masih simpang siur dan berakibat menjadikan adanya berbagai tindakan saling menghujat terhadap seseorang yang kurang berkenaan dengan adanya pandangan secara agama dan secara ideologi pancasila Seperti anggapan tentang Pancasila yang dianggap sekuler dan berbahaya bagi kaum muslim dan pandangan tentang adanya syariat Islam menjadikan anggapan terlalu memaksa adanya kebhinekaan, dan menganggap syariat memaksakan harus mampu memenuhi berbagai bentuk komponen instrument bagi bangsa kita. Gerak penolakan dan resistensi terhadap keduanya dikarenakan adanya berbagai tindakan yang dianggap kegalauan memahami dan mengamalkan berbagai pilar yang terkandung dalam Pancasila yang dianggap tidak pas.

Pertama, "Membaca Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah kondisi dalam Kontestasi Global". Pendidikan Islam yang megarah dengan adanya berbagai bentuk tindakan dan gagasan revolusioner dalam bentuk pembaharuan. Adanya salah satu bentuk karya tulisan mencoba mengembangkan berbagai model teknologi digital dengan menjadikan model pembelajaran. Terutama generasi millennial yang mengedepankan gaya belajar yang dinamis memberikan berbagai bentuk sentuhan teknologi pembelajaran menjadi sangat disesuaikan berbagai peluang gagasan entrepreneurship yang menjadi acuan utama yang ditawarkan dalam bentuk pendidikan Islam abad 21 (Junaidi, 2018).

Solusi untuk memperkuat pendidikan Islam dan dipaparkan dalam tulisannya yang membahas tentang berbagai problem dan strategi pengembangan pendidikan Islam. "Pendidikan Islam dan Penguatan Pemahaman Lintas Budaya yang mengeksplorasi peran budaya dalam kultur pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Pengembangan tentang pendidikan multikultural masih cukup sering dibicarakan tentang berbagai asumsi adanya pendidikan Islam yang tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan, ras, bahasa, agama dan latar belakang siswa yang beragam. Sehingga

terwujudnya nilai-nilai yang digali untuk melihat apakah adanya berbagai benturan atau mampu terintegrasi dengan teknologi modern di era modern saat ini.

KESIMPULAN

Negara Indonesia di pandang oleh negara lain memiliki keberagaman dan Negara yang sangat kental dan dikenal dengan segala keberagaman yang berkaitan dengan sifat multikulturalnya mulai dari keberagaman suku bangsa ,bahasa, ras, warna kulit,agama yang memiliki keyakinan yang berbeda dan budaya dan adat istiadat yang heterogener sehingga tidak dapat dikatakan sebagai terisolir dan perlunya sikap toleransi dalam keberagaman Unsur multikultural dalam budaya yang diatur dalam tatanan politik biasa dikenal dengan pilar Pancasila, penegasan kepribadian multikulturalisme dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan membangun dan mengembangkan negara. Multikulturalisme memiliki arti dan dipahami tindakan adanya budaya. Pengertian kebudayaan ideologi dijadikan sebagai sarana dan alat pembentukan derajat memanusiakan seseorang agar saling menghargai dan dihargai dimasyarakat. Multikulturalisme sangat menjunjung tinggi segala keberagaman dan perbedaan untuk mencapai kesetaraan hidup dan meyakini setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai karunia dari Allah SWT, baik perseorangan dalam ranah ruang lingkup budaya.

Berkaitan dengan multikulturalisme memandang masyarakat memiliki budaya yang beragam.Dalam pandangan agama Islam jangan dijadikan ideologi tertutup untuk mencapai terbentuknya intelektual yang berperan besar bagi umat dan bangsa kita, berusaha untuk membangun ideologi modern yang terbuka dan sesuai dengan pancasila menjadikan dasar untuk memperjuangkan aspirasi umat Islam. Dan dikaitkan dengan proses pendidikan Islam multikultural. perbedaan yang nilai-nilai ini berkaitan erat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam ayat- ayat Al-Quran dan Hadist berkaitan erat dengan pemaknaan berbagai pilar yang terkandung didalam Pancasila menjadikan sebagai bentuk pandangan hidup yang sudah dianggapsesuai dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yang tidak saling berbenturan namun diharapkan memberikan penegasan secara tegas atas adanya arus multikultural sehingga tetap terus diakui keberadaan dan sangat erat kaitan adanya berbagai bentuk pilar pancasila sebagai idologi bangsa yang sudah menjadi ciri khas dan sangat menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan, keberagaman, perbedaan sudut pandang seseorang dan menghargai sebagai bentuk penerapan multikulturalisme secara nyata

Dapat dikatakan multikulturalisme sangat berkaitan erat dengan pancasila dalam bidang Common Platform dimana mengaitkan dengan pluralitas yang berkaitan dengan adanya agama, suku, ras dan golongan, apabila dapat dikelola dengan baik dan benar menjadikan kekayaan yang sangat berharga. Jika tidak dikelola secara baik, dapat berubah menjadi bahaya besar dan mengerikan, saling berbenturan, keanekaragaman yang dimiliki oleh Indonesia perlu dikelola secara baik, cerdas, dan jujur dan dilaksanakan secara optimal dapat berubah menjadi kekayaan kultural yang sangat luar biasa . Menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya wawasan dalam kehidupan. Jika dikelola tidak teratur menimbulkan berbagai polemik yang yang erat sdengan keanekaragaman bisa berubah menjadi bencana yang membahayakan bagi bangsa. Cara memandang dalam pandangan agama Islam bermaksud menjadikan keterbatasan adanya ideologi yang sangat melihat kundisi waktu yang ada. Pancasila sebagai ideologi terbuka memberikan kesempatan berkembang segala bentuk tafsir secara kontekstual, yang menjadikan pancasia berpeluang besar untuk selalu

menjadi perbincangan dan sesuai dengan kondisi kehidupan yang terjadi secara kompleks dalam kondisi realita kehidupan masyarakatnya. Multikulturalisme erat kaitannya dengan memandang perbedaan sebagai keunikan dan memandang semua orang memiliki hak yang sama tanpa membedakan satu sama lain, berkaitan tentang bentuk wajah, warna kulit, suku dan lainnya. Dalam ajaran agama Islam, Allah menerangkan melalui kalam-Nya, berkaitan dengan adanya berbagai perbedaan yang ada berkaitan dengan manusia dimuka bumi ini. dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 di jelaskan, "Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan dengan jalan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa sehingga mereka saling mengenal antar sesama".

REFERENCES

- Abidin, A. A., & Murtadlo, M. A. (2020). Curriculum Development Of Multicultural-Based Islamic Education As An Effort To Weaver Religious Moderation Values In Indonesia. *International Journal Of Islamic Education, Research And Multiculturalism (Ijierm)*, 2(1), 29–46. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.30>
- Abualigah, A., Davies, J., & Harrington, S. (2021). Religiosity And Work Engagement: Workload As A Moderator. *Stress And Health*, 37(5), 862–870. <https://doi.org/10.1002/smi.3042>
- Akbar, A. M., Rahma, T., Lemuel, Y., Fitriana, D., Fanani, T. R. A., & Sekarjati, R. D. L. G. (2022). Moral Education And Pancasila In Encouraging The Prevention Of Intolerance In The Era Of Globalization: Experiences Of Indonesia And Malaysia. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 4(2), 223–282. <https://doi.org/10.15294/panjar.v4i2.55050>
- Angkat, M., & Katimin, K. (2021). Acculturation Between Islam With Local Culture In Muslim Minority: The Experience From Pakpak-Dairi, North Sumatra. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 19(1), 120–140. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i1.4119>
- Arif, K. M. (2021). Concept And Implementation Of Religious Moderation In Indonesia. *Al-Risalah*, 12(1), 90–106. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1212>
- Arifinsyah, A. (2021). Inter-Faith Believer's Conflicts And Its Solutions In North Sumatra Indonesia. *Studia Sosia Religia*, 3(2). <https://doi.org/10.51900/sr.v3i2.8876>
- Azis, D. K., Saihu, M., Hsb, A. R. G., & Islamy, A. (2021). Pancasila Educational Values In Indicators Religious Moderation In Indonesia. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 229–244. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i2.4475>
- Hamdanah, R. E., & Muzakkir, A. T. (2022). Religious Moderation In Learning Process In State Islamic Institute Of Parepare. *Journal Of Positive School Psychology*, 1040–1044.
- Hidayat, R., Hasballah, Z., & Siregar, F. A. (2020). Construction Of Islamic Character Education In Deli Malay Culture In Medan City. *Dharmawangsa: International Journal Of The Social Sciences, Education And Humanitis*, 1(2), 42–57.
- Junaidi, J. (2018). Model Pendidikan Multikultural. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 57–72. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i1.3332>
- Katimin, K. (2020). Muslim Theological Insights In Building Constructive Interfaith Relations. *Proceedings Of The Proceedings Of The 1st International Conference Of Global Education And Society Science, Icoless 2019, 14 March, Medan, North Sumatera, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.14-3-2019.2292026>
- Kharisma, A., Zuhby, N. El, Purwanti, J., Widyaningrum, D., Nur An-Nisa, A., &

- Rahman, A. (2021). Arus Multikultural Di Indonesia Dalam Perspektif Pancasila, Islam, Dan Kebangsaan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(2), 109–122. <https://doi.org/10.37680/Scaffolding.V3i2.1113>
- Khotimah, H. (2020). Penerapan Pancasila Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 81–101. <https://doi.org/10.34005/Tahdzib.V3i2.1037>
- Lase, D. (2019). Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43. <https://doi.org/10.36588/Sundermann.V1i1.18>
- Marpaung, M. J., Sam, R. R., Lubis, N. A. P., Widyasari, R., Husein, I., Ulhaq, N. Z., Syahfitri, K., Afifah, P. S., Utami, R., & Rizki, M. A. (2021). Religious Moderation In Silo Baru (Case Study: Tuanku Sheikh Silo). *International Journal Of Cultural And Social Science*, 2(2), 74–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/Ijosea.V9i3.33>
- Mashuri, S., Pettalongi, S. S., Nurdin, N., Paozia, P., & Yusran, Y. (2022). Schools Strategies In Countering Religious Radicalism In Post-Conflict Community In Poso Regency Central Sulawesi, Indonesia. *Journal Of Humanities And Social Sciences Studies*, 4(1), 09–20. <https://doi.org/10.32996/Jhsss.2022.4.1.2>
- Muchlis, S., Sukiman, S., & Rubino, R. (2022). Implementation Of The Islamic Educational Communication Model In Religious Moderation At The Asahan District Religious Harmony Forum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/Ei.V11i03.4338>
- Naim, N. (2015). Islam Dan Pancasila: Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2), 435–456. <https://doi.org/10.21274/Epis.2015.10.2.435-456>
- Nurchayono, O. H. (2018). Multicultural Education In Indonesia: Synchronous And Diachronic Analysis. *Habitus J. Education, Sociology, Anthropol*, 2(1), 105–115.
- Pratiwi, R. (2022). The Harmonizing Among Multicultural Societies; Based On The Six Religious Leaders Perspective In Medan City. *The 4th International Conference On University Community Engagement (Icon-Uce 2022)*, 4, 477–486. <https://doi.org/https://conference.metaskrip.com/index.php/icon-uce/article/view/66>
- Rahman, A. (2015). Paradigma Kritis Pancasila Dalam Dimensi Pendidikan Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.21043/Edukasia.V10i1.788>
- Raihani, R. (2018). Education For Multicultural Citizens In Indonesia: Policies And Practices. *Compare: A Journal Of Comparative And International Education*, 48(6), 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Rambe, E., Novebri, N., & Pratiwi, R. (2022). Communication Strategy Of Cyberculture-Based Religious Leaders In Creating Religious Harmony In Multicultural Communities In Medan City. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 4(2), 275–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/Ishlah.V4i2.205>
- Rambe, T., & Sari, S. M. (2020). Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 133–146. <https://doi.org/10.24952/Tazkir.V6i1.2699>
- Safitri, L. (2022). Religious Tolerance In Multicultural Communities: English Learning Among Papuan Students In Jayapura. *International Conference On Cultures & Languages (Iccl)*, 1(1), 864–871. <https://doi.org/https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view>

/5812

- Saihu, S. (2019). Local Tradition And Harmony Among Religious Adherents: The Dominant Culture Of Hindu-Muslim Relation In Jembrana Bali. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 5 No. 1 (2020).
- Situru, R. S. (2019). Pancasila Dan Tantangan Masa Kini. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 34-41. <https://doi.org/10.47178/Elementary.V2i1.611>
- Watoni, M. S. (2019). Integritas Pendidikan Multikultural Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *As-Sabiqun*, 1(1), 142-162. <https://doi.org/10.36088/Assabiqun.V1i1.343>
- Widiyaningrum, W. Y. (2019). Menumbuhkan Nilai Kesadaran Pancasila Di Kalangan Generasi Muda: Kajian Teoritis. *Jisipol | Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(3), 69-78. <https://doi.org/https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/179>
- Widya, B. (2020). Deradicalization In Indonesia : Implementation And Challenge. *Journal Of Terrorism Studies*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.7454/jts.V2i1.1016>
- Wuthrich, F. M., & Ciftci, S. (2022). Islamist Parties, Intraparty Organizational Dynamics, And Moderation As Strategic Behaviour. *Mediterranean Politics*, 27(3), 321-343. <https://doi.org/10.1080/13629395.2020.1790165>
- Yani, H. (2019). Harmony Of Multicultural Community Interaction. *International Journal On Social Science, Economics And Art*, 9(3), 115-127. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/ijosea.V9i3.33>
- Yusuf Perdana, Y. P., Sumargono, S., & Valensy Rachmedita, V. R. (2019). Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah*, 8(2), 79-98. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/16161>

Copyright Holder :

© Syafril (2021).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

